

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman okra (*Abelmoschus esculentus* (L.) Moench) atau yang lebih dikenal dengan kacang bendi adalah tanaman sayuran yang penting secara ekonomi karena buah okra memiliki harga jual yang tinggi. Tanaman okra dapat tumbuh baik di daerah tropis maupun sub-tropis. Tanaman Okra juga dikenal sebagai *lady's finger* dari famili Malvaceae karena bentuknya yang silindris berujung runcing seperti jari wanita bangsawan (Naveed *et al.*, 2009). Menurut Shahid *et al.*, (2013) okra berasal dari Afrika Tropis dan telah tersebar secara luas di Eropa Selatan, Asia, dan Amerika.

Tanaman okra sebenarnya sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Okra dilaporkan mulai masuk dan ditanam pada tahun 1877 di Kalimantan Barat (Yudo, 1991). Tanaman okra sampai saat ini belum dikenal baik secara luas oleh masyarakat khususnya di daerah Sumatera Barat. Ketersediaan okra di Indonesia masih terbatas dan perlu dilakukan upaya pemuliaan terhadap tanaman okra agar tersedia lebih banyak varietas okra yang memiliki karakter sesuai dengan yang diinginkan konsumen.

Okra merupakan tanaman serbaguna yang bisa dimanfaatkan mulai dari daun, bunga, batang, buah, sampai biji. Buah okra muda mengandung sekitar 86,1% air, 9,7% karbohidrat, 1,0% serat, 2,2% protein, 0,8% abu dan 0,2% lemak (Saifullah dan Rabbani, 2009). Komposisi kandungan buah okra antara lain 435 IU vitamin A, thiamin, pyridoxin, vitamin C, riboflavin, calcium, flavanoid dan lutein. Ekstrak buah okra memiliki efek hipoglikemik untuk pengobatan diabetes (Kumar *et al.*, 2013). Biji okra dilaporkan sebagai *anti fatigue* karena mengandung polyphenol dan flavanoid (Xia *et al.*, 2015).

Bagian tanaman okra yang dijadikan sebagai sayur adalah buah mudanya. Buah dikonsumsi sebagai sayuran yang digunakan dalam sup, salad, digoreng atau direbus (Akanbi *et al.*, 2010). Tanaman okra juga dapat menjadi komoditas non migas yang potensial, sehingga tanaman ini mempunyai peluang bisnis yang mendatangkan keuntungan bagi petani. Kultivar okra yang sudah dikenal dan

dibudidayakan adalah kultivar okra merah dan okra hijau. Kultivar ini biasanya diperbanyak sendiri oleh petani dari benih pertanaman sebelumnya yang mengalami penyerbukan sendiri secara alami. Tanaman okra merah memiliki potensi sebagai sayuran obat karena memiliki nilai gizi dan antioksidan yang tinggi. Buah okra merah memiliki kelebihan dari okra hijau dilihat dari segi penampilan buahnya yang menarik. Selain itu, warna merah pada buahnya mengindikasikan adanya kandungan antosianin sebagai antioksidan alami yang bermanfaat bagi kesehatan manusia dalam melindungi tubuh dari serangan radikal bebas.

Tanaman okra merah memiliki kelemahan yaitu buah akan keras dan berserat apabila dipanen pada umur lebih dari 6 Hari Setelah Anthesis (HSA). Buah okra untuk konsumsi biasanya dipanen pada umur 6 HSA dengan tekstur buah masih lunak tetapi memiliki bobot buah yang kecil. Menurut Putri (2017) okra untuk konsumsi adalah buah dengan tekstur yang lunak dan belum berserat. Jika okra dipanen lebih dari umur 7 HSA, buah menjadi keras sehingga kurang disukai untuk diolah menjadi beberapa jenis makanan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya agar buah okra merah memiliki masa panen lebih lama, sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan ukuran buah okra tersebut.

Perbaikan sifat tanaman dapat dilakukan melalui hibridisasi atau persilangan. Hibridisasi bertujuan untuk menggabungkan sifat kedua tetua dengan karakter yang diinginkan dari tetua sehingga diperoleh populasi baru sebagai bahan dasar seleksi dalam perakitan varietas unggul baru. Hibridisasi juga merupakan salah satu cara untuk memperluas keragaman genetik.

Langkah awal dalam hibridisasi adalah pemilihan tetua yang berpotensi menghasilkan F1 yang lebih baik dari tetuanya dan memiliki karakter yang sesuai dengan yang diinginkan konsumen. Beberapa varietas okra memiliki karakter buah yang lunak dengan masa panen lebih lama dibandingkan okra merah. Beberapa varietas tersebut antara lain adalah hibrida Lucky five, B-291, dan Ve-022. Varietas tersebut dijadikan sebagai tetua jantan sedangkan kultivar okra merah sebagai tetua betina, sehingga diharapkan terbentuk kultivar okra merah baru yang memiliki masa panen lebih lama.

Agar dapat melihat penampilan fenotipe hasil persilangan tersebut maka perlu dilakukan penanaman seluruh F1 hasil persilangan, sehingga dapat diketahui penggabungan karakter yang diharapkan dapat diturunkan pada generasi berikutnya. Atas dasar latar belakang inilah penulis melakukan penelitian dengan judul **Evaluasi F1 Hasil Persilangan Beberapa Varietas Okra (*Abelmoschus esculentus* (L). Moench) dengan Kultivar Okra Merah.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persilangan beberapa varietas okra dengan kultivar okra merah dapat menghasilkan tanaman dengan masa panen lebih lama dibandingkan masa panen okra merah ?
2. Berapa lamakah masa panen buah tanaman okra hasil persilangan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil persilangan yang memiliki masa panen lebih lama dibandingkan tanaman okra merah dan menilai variabilitas karakter agronomis genotipe hasil persilangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan populasi dasar F1 yang dapat dijadikan sebagai bahan seleksi untuk menghasilkan tanaman okra yang memiliki sifat unggul.

